SCHOOL OF ECO DIPLOMACY

Pelatihan Kelas Dasar
Kota Jayapura

13 - 15 November 2019

Yayasan Econusa
Jl. Maluku no. 35, Gondangdia
Jakarta Pusat 10350
Website: www.econusa.id
Instagram: @econusa_id

ECONUSA
NATURE • CULTURE • CONSERVATION

SCHOOL OF
ECO DIPLOMACY

PENGANTAR CEO ECONUSA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan kepada tim EcoNusa melaksanakan program School of EcoDiplomacy (SED) di Jayapura. Program ini melibatkan pemuda di kota-kota besar dan pemerintah daerah di Indonesia Timur. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman dan mendorong aksi nyata pemuda kota tentang pentingnya melestarikan hutan dan laut sebagai penyokong kehidupan masa depan. Diharapkan peranan pemuda ini dapat mendukung saudara-saudara kita yang hidupnya bergantung langsung pada jasa lingkungan hutan dan laut terutama di Indonesia bagian timur yang masih memiliki hutan alam dan laut yang sehat.

Kegiatan SED di Jayapura ini dilaksanakan pada tanggal 13-15 November 2019 diikuti oleh 23 peserta. Kegiatan dimulai dengan program mengenal diri sebagai bagian dari lingkungan sampai pada rencana aksi penyelamatan lingkungan, hutan, laut dan perubahan iklim. Selain itu, para pemuda juga di bawa ke lapangan untuk melihat langsung ekosistem hutan mangrove di Kampung Enggros dan Cagar Alam Cyclop.

Melengkapi pengetahuan peserta, EcoNusa juga mengundang pemerintah daerah dan ahli dari perguruan tinggi serta tokoh masyarakat sebagai nara sumber. Kami berharap pemuda di kota tidak hanya aktif dalam mengikuti program SED, tapi juga menjaga komunikasi melalui jejaring pemuda peduli hutan, laut dan perubahan iklim terutama di Indonesia Timur serta melakukan aksi nyata yang konstruktif. Pemuda kota merupakan bagian integral dari upaya masarakat asli papua dan pemerintah daerah dalam mengkonservasi sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan di masa depan.

Semoga program SED ini memberikan manfaat bagi masa depan sumber daya alam Indonesia Timur dan masayrakat asli yang hidup dan bergantung kepadanya. Terima kasih kami ucapkan kepada semua yang mendukung program ini.

Bustar Maitar

CEO ECONUSA

Daftar Isi

Kata Pengantar .....
Latar Belakang 1
Tujuan dan Output yang diharapkan 1
Tempat Kegiatan 1
Teknis Pendaftaran 1
Jumlah Peserta 1
Proses kegiatan 2
Pembicara dan fasilitator 2
Deaskripsi Pelaksanaan Kegiatan 3
Hari I
1. Perkenalan 3
Hari II
1. Pembukaan 3
2. Talkshow dengan tema “Ekologi papua dan krisis iklim” 3
3. Insipirasi tanah papua 4
4. Pengenalan diri 5
Hari III
1. Field trip 5
2. Komunikasi kreatif 6
3. Presentasi Field trip 6
Hari IV
1. Rencana aksi 6
2. Inagurasi dan penutupan 7
Rencana Tindak Lanjut 7
Penutup 8
Lampiran 9

LAPORAN KEGIATAN SCHOOL OF ECO DIPLOMACY JAYAPURA 2019

Latar belakang

Tanah Papua memiliki hutan dengan luas 33,7 juta ha menjadi rumah bagi keanekaragaman hayati yang tak terhitung nilainya. Laut di Tanah Papua masuk dalam kawasan "*Coral Triangle*" (segitiga terumbu karang) yang sangat kaya. Diperkirakan 75% karang keras di dunia ada di kawasan ini. Misal saja di Misool, Raja Ampat dalam sekali penyelaman selama 6o menit penyelam bisa menemukan hingga 382 jenis ikan karang. Budaya dan bahasa juga sangat beragam diperkirakan hampir 500 suku bahasa ada di Tanah Papua yang diantaranya memegang teguh budaya dan kearifan tradisisonal dalam mengelola hutan dan lautnya.

Keberadaan hutan, laut dan ekosistem lainnya sangat penting bagi masyarakat Papua. Hutan dipandang sebagai ibu yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Papua yang masih memegang teguh kebudayaan dan tatanan masyarakat adatnya. Sayangnya, kekayaan alam dan budaya ini memperoleh ancaman oleh industri skala besar dalam mengelola hutan dan sumberdaya alam lainnya. Akibatnya tidak hanya berpotensi mengubah iklim mikro dan menghilangkan keanekaragaman hayati, tetapi juga mengancam sumber kehidupan masyarakat asli Papua.

Selain masyarakat adat, generasi muda juga kelompok yang terancam menerima konsekuensi dari model pembangunan industrial. Data statistik tahun 2018 menyebutkan populasi remaja usia 16-30 tahun di Indonesia sebanyak 63,82 juta jiwa atau setara 24,51% dari total penduduk[1]. Sementara populasi remaja di provinsi Papua dan Papua Barat mencapai angka 1,5juta jiwa. Dengan besarnya angka populasi ini, anak muda di Tanah Papua memiliki dua pilihan: sebagai korban atau sebagai pendorong perubahan pola pikir dan terlibat dalam model pembangunan yang berkelanjutan di wilayahnya.

Ancaman lingkungan dan potensi generasi muda inilah yang melatarbelakangi Yayasan Econusa menginisiasi program *School of Eco Diplomacy* (SED). EcoNusa memandang penting pelibatan generasi muda yang tinggal di perkotaan di Tanah Papua untuk mendorong pelestarian lingkungan hidup dengan cara-cara yang popular di sosial media dan aksi nyata.

School of Eco Diplomacy

1 Survei Ekonomi Sosial Nasional, Badan Pusat Statistik, 2018

Program SED dirancang berjenjang dan terbagi dalam tiga kelas utama:

1. Kelas Dasar. Kelas ini menjangkau kalangan pemula berusia 16 – 25 tahun yang berada di kota-kota besar di provinsi Papua dan Papua Barat. Bentuk kegiatan berupa pelatihan selama tiga hari belajar tentang isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, mengenal kemampuan diri dan merancang aksi kampanye.

2. Kelas Menengah. Kelas ini menjangkau kalangan pemula berusia 18-30 tahun yang sudah mengikuti materi dasar dan professional muda yang telah memiliki karya atau pengalaman terkait isu lingkungan hidup, perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Peserta berasal dari Tanah Papua, Kepulauan Maluku dan wilayah lainnya di Indonesia.

3. Kelas Atas. Kelas ini khusus menjangkau alumni kelas menengah dan para eksekutif muda yang telah melakukan kampanye untuk isu perubahan iklim, lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di tingkat provinsi atau nasional. Peserta yang terpilih akan mendapat dukungan dana hibah mini, shadowing ke kementerian/kedutaan besar/perusahaan/lembaga yang terkait, dan networking untuk memperluas dampak dari inovasi sosialnya.

Tujuan dan Output yang diharapkan

Pelatihan SED yang dilakukan di kota Manokwari merupakan pelatihan Kelas Dasar. Tujuannya untuk memperkenalkan dasar-dasar ekologi dan krisis iklim, memetakan kekuatan diri, visualisasi impian dan apresiasi pribadi, serta merancang aksi untuk perubahan. Sedangkan output yang diharapkan yakni terciptanya anak muda yang mampu mengamati dan menganalisa proses permasalahan untuk kemudian menemukembangkan ide menjadi solusi nyata bagi lingkungan.

Tempat Kegiatan

Kegiatan School of Eco Diplomacy Tingkat Dasar dilaksanakan kurang lebih selama empat (4) hari pada tanggal 12 – 15 November 2019, bertempat di Green Abe Hotel, Jayapura.

Teknis Pendaftaran

Informasi pendaftaran disebar baik secara online maupun offline untuk menjangkau setiap anak muda yang ingin terlibat dalam kegiatan School of Eco Diplomacy, sedangkan pendaftaran dilakukan secara online dengan mengisi Google Form yang telah disediakan dan mengirimkan essai yang bercerita tentang "Aku dan Hutan".

Jumlah Peserta

Peserta SED Jayapura berjumlah 22 orang dan berasal dari Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi di Jayapura dengan komposisi pria sebanyak 13 orang dan wanita 9 orang.

Proses kegiatan

Tema pelatihan SED tingkat dasar adalah "Ekologi Tanah Papua dan Krisis Iklim". Namun kegiatan tiap kota berbeda-beda dengan menyesuaikan konten, konteks dan isu lingkungan yang ada di kota tersebut. Di kota Jayapura isu yang diangkat mengenai banjir bandang Sentani, Cagar Alam Cyclop dan hutan mangrove di Kampung Engros dan Hamadi. Rangkaian kegiatan yang dilakukan:

Hari Pertama: Peserta memperkenalkan diri "Aku/Kami" menjelasakan bagaimana ketertarikan mereka terhadap Hutan, Laut dan Lingkungan dan apa yang "AKU" akan lakukan untuk penyelematan lingkungan.

Hari Kedua: Pelatihan SED kota Manokwari dibuka oleh perwakilan Pemerintah Daerah dilanjutkan dengan pengayaan materi melalui diskusi interaktif tentang Ekologi Papua dan Krisis Iklim. Peserta juga memperoleh insprirasi dalam acara "Insprirasi Tanah Papua" dimana panitia mendatangkan tokoh-tokoh inspiratif. Selain itu peserta juga mengeksplorasi pengalaman, inspirasi dan aspriasi diri dalam sesi "Citra Diri" dan ditutup dengan sesi "Critical Thinking dan Komunikasi Kreatif" berupa praktek berkreasi bahasa gambar

Hari Ketiga: Peserta diajak melihat langsung di lapangan dengan kegiatan field trip ke Cagar Alam Cyclop dan ekosistem hutan mangrove di Kampung Enggros dan Hamadi. Peserta memperoleh gambaran di lapangan tentang fungsi eksostem, ancaman dan materi yang dapat menjadi inspirasi memobilisasi konservasi hutan dan laut. Dihari yang sama, peserta diminta untuk merencanakan aksi melalui kegiatan "Apa Aksimu?".

Hari Keempat: Para peserta mempresentasikan "rencana Aksi" di hadapan panelis. Kemudian Peserta dan fasilitator mendiskusikan Rencana Tindak Lanjut. Kegiatan ditutup dengan Inagurasi SED Tingkat Dasar Jayapura 2019

Pembicara dan fasilitator

1. Yohanes Sugeng Huik, Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi kota Jayapura
2. Paulus Baibaba, Kasubag Evaluasi Pelaporan Data dan Hubungan Masyarakat, Balai Besar Konservasi Sumberdaya Alam
3. Jhonathan Wororomi, Pembantu Rektor III Universitas Cendrawasih.
4. Yesaya Eluay, Warga kampung Sereh, Sentani.
5. Yehuda Hamokwarong, Dosen Geografi FKIP UNCEN
6. Yulika Anastasia Indrawati, Imaji Papua
7. Charles Toto, Papua Jungle chef Community
8. Endang Kusnandar, Kartunis
9. Muhammad Farid, Direktur Program EcoNusa
10. Natalie Tankepayung, Koordinator EcoNusa Tanah Papua
11. Rina Kusuma, Manager Mobilisasi Publik dan Pemuda EcoNusa
12. Wendevid Rakam, Program officer Mobilisasi Publik dan Pemuda EcoNusa

Deaskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Hari I

1. Perkenalan

Pada awal kegiatan dilakukan pengenalan dari masing-masing peserta dengan metode teman mengenalkan temannya, kemudian dilanjutkan mengenai perkenalan program SED Kelas Dasar dan EcoNusa. Setelah itu peserta diminta membawa benda kesayangannya dan menjelaskan mengapa benda tersebut menjadi kesayangan untuk menunjukkan diri dari peserta.

Hari II

1. Pembukaan

Kesempatan pembukaan disampaikan langsung oleh Muhammad Farid, Direktur Program Yayasan EcoNusa. Dimulai dengan pertanyaan "apa itu School of Eco Diplomacy?" SED muncul karena kekhawatiran terhadap perusakan hutan di kalimantan dan di daerah lainnya di Indonesia. Saat ini, Papua menjadi benteng hutan terakhir sebagai penyangga kehidupan. Manusia dan satwa liar sangat bergantung pada keberadaan hutan. Untuk menjaga kondisi hutan tetap utuh dan lestari, dibutuhkan perencanaan yang baik dan tepat. Peran dari pemuda Papua menjadi penting dilakukan untuk mensinergiskan upaya-upaya perlindungan.

Pernyataan tersebut disetujui oleh Yohanis Huik melalui kaca mata pemerintahan. Beliau berasal dari Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat dan menekankan bahwa hutan merupakan penyangga kehidupan, sehingga pemanfaatannya harus dikendalikan. Yohanis menutup sambutannya dengan menyampaikan bahwa ilmu yang didapatkan dari School of Eco Diplomacy akan meningkatkan kapasitas pemuda di Jayapura dalam melakukan perubahan.

2. Talkshow dengan tema "Ekologi Papua dan Krisis iklim"

Penebangan hutan bukan hanya merusak hutan, tapi berdampak pula pada perubahan iklim, terutama jika penebangannya dilakukan dengan skala besar. Kerusakan ekosistem hutan tidak dapat dihindari jika alih fungsi lahan terjadi. Dampaknya cukup serius yang dirasakan yaitu terjadinya cuaca ekstrim yang mengakibatkan hujan tidak terkendali, banjir dan longsor. Perubahan iklim berdampak pada fenomena yang sangat jarang terjadi. Salah satu contohnya bahwa hujan es pernah terjadi di Jawa. Di Papua sendiri terutama Jayapura, memiliki Gunung Cyclop yang diyakini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, namun kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi dan tradisi berkebun di lereng-lereng gunung menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di wilayah ini. Pembukaan lahan menjadi sering dilakukan untuk kebutuhan berkebun dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tinggal dan bermukim di daerah sekitar Pegunungan Cyclop. Kerusakan ekosistem berpengaruh pada kehidupan manusia. Dulu Cyclop sangat dingin, tapi sekarang sudah terasa panas, tutur salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Cyclop. Pembinaan kepada masyarakat menjadi salah satu langkah cerdas untuk mempertahankan eksistensi hutan. Di sisi lain pendekatan budaya menjadi salah satu yang cukup efektif untuk melakukan upaya perlindungan di Tanah Papua.

3. Insipirasi Tanah Papua

Untuk menginspirasi peserta SED dalam melakukan aksi, sesi Inspirasi Tanah Papua dibuka dengan video inspiratif tentang perjalanan Bustar Maitar, CEO EcoNusa dan kepeduliannya terhadap hak-hak masyarakat di Tanah Papua. Berkuliah di Universitas Papua menjadi awal dalam melakukan aktifitas lingkungan untuk kemudian bergabung bersama Greenpeace untuk menggalang aksi untuk menjaga lingkungan. Pada sesi ini juga hadirkan dua pembicara dari aktifis lingkungan dengan latar belakang jurnalis dan peramu makanan lokal, Charles Toto seorang peramu makanan (chef) yang telah berkeliling di Tanah Papua untuk belajar meramu makanan dari bahan-bahan lokal yang ada dimasing-masing daerah di Papua. Baginya hutan adalah pasar yang bisa dimanfaatkan seluruhnya oleh orang Papua. Beliau juga sering menghadiri event kuliner internasional untuk menunjukkan makanan khas Papua yang dipadukan dengan

cerita budaya dibalik makanan tersebut. Dalam kesempatan itu Muhammad Farid, yang juga penggiat Perubahan Iklim memberikan pandangan bahwa meramu makan dengan bahan bersumber dari makanan juga mendukung upaya pengendalian Perubahan iklim, dimana tanpa harus mengimpor bahan dari pulau lain atau negara lain sehingga mengurangi emisi transportasi.

Pembicara kedua adalah Yulika Anastasia, seorang jurnalis yang memfokuskan diri sebagai pembuat film documenter untuk mengangkat isu-isu lingkungan dan budaya Tanah Papua. Pendiri rumah produksi independent Imaji Papua ini telah menggarap beberapa film documenter yang menunjukkan persoalan lingkungan di Papua dan juga budaya Papua yang masih ada di Propinsi Papua. Salah satu karyanya adalah film documenter Tonotwiyat: Hutan Perawan yang mengisahkan perjuangan mama-mama di Kampung Engros untuk mengambil kerang bia di hutan mangrove. Uniknya di hutan tersebut hanya perempuan menikah yang boleh masuk hutan tersebut. Yulika berpesan: “ketika tulisan tak lagi cukup untuk menyampaikan pikiranmu, maka sampaikanlah melalui imaji karena gambar itu bercerita mengenai hal tersurat dan tersirat”.

4. Pengenalan diri

Dalam sesi ini peserta diajak untuk bisa mendeskripsikan dirinya sendiri sehingga peserta mampu mengenal dan meningkatkan interaksi sosial dengan sesama peserta. Peserta SED Kelas Dasar berasal dari kalangan pelajar dan organisasi sehingga untuk mengenal satu sama lain dibutuhkan pendekatan khusus sekaligus metode yang kemudian dapat dipakai untuk menganalisa potensi dan peluang. Myers Briggs Type Indicator menjadi salah satu metode yang bisa digunakan untuk menjawab kebutuhan pada sesi perkenalan diri. Metode tersebut dirancang untuk mengukur preferensi psikologis seseorang dalam melihat dunia dan membuat keputusan.

Hari III

1. Field trip

Field trip diadakan di dua wilayah yaitu Cagar Alam Cyclop dan wilayah kampung Enggros, target dari filedtrip ini adalah untuk melihat kondisi daerah yang terdampak dari kerusakan lingkungan baik akibat bencana alam maupun yang diakibatkan oleh limbah rumah tangga. Untuk melakukan interview mendalam, kehadiran masyarakat yang bermukim di seputaran kaki Gunung Cyclop turut hadir dalam pelaksanaan SED di Kota Jayapura. Cyclop menjadi salah satu wilayah yang memiliki hutan alami, namun aktifitas masyarakat pada daerah ini memberi dampak besar berupa banjir bandang yang terjadi pada 16 Maret 2019. Kebiasaan bercocok tanam masyarakat yang tinggal di kaki Gunung Cyclop tanpa upaya reboisasi menjadi salah satu dampak terjadinya banjir bandang. Selain itu penebangan pohon di kaki Gunung Cyclop juga berkontribusi terhadap hilangnya mata air alami di daerah ini. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan perubahan bentang alam di wilayah Kampung Enggros. Bia garu (Kerang) yang dulunya ditemukan berukuran besar sebagai bahan konsumsi, sekarang berukuran lebih kecil. Sampah dan sanitasi yang buruk menjadi masalah besar di daerah ini. Selain mencemari lingkungan dan berdampak terhadap nilai estetika, masyarakat di Kampung Enggros juga harus membeli air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Selama fieldtrip, peserta menggunakan teknik Rich Picture dan Kikigaki. Rich Picture adalah metode mengilustrasikan suatu hal/situasi dalam bentuk gambar, text, symbol, dan icon untuk menganalisa elemen dan hubungan yang terjadi serta intervensi yang bisa digunakan untuk menganalisa suatu keadaan tertentu. Sedangkan Kikigaki merupakan teknik mendengar (‘kiki’) dan menulis (‘gaki’) yang ditekankan untuk menggali emphati peserta.

2. Presentasi fieldtrip

Catatan lapangan dari hasil field trip kemudian dirangkum dan didiskusikan di masing-masing kolompok untuk kemudian menggunakan kreasi seperti gambar, drama, dan musik sebagai media mempresentasikan hasil kajian lapangan. Presentasi dilakukan di depan panelis dari lingkup pemerintahan, akademisi, dan internal Econusa. Hasil yang didapatkan dari lapangan menjadi bahan utama dalam presentasi masing-masing kelompok. Hasil yang dipresentasikan akan mendapatkan feedback dari panelis sebagai bahan pertimbangan penyusunan rencana aksi yang matang.

3. Komunikasi Kreatif

Pada sesi ini peserta diperkenalkan dengan proses berpikir kreatif menggunakan kerja otak kanan. Kreatifitas merupakan hal penting untuk dikuasai anak muda agar bisa melakukan komunikasi efektif baik melalui media gambar, audio, dll. Pemateri sesi ini adalah Endang Sunandar, graphic recorder lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.

Hari IV

1. Rencana aksi

Rencana aksi merupakan langkah penting sebagai tindak lanjut dari apa yang sudah peserta dapatkan selama proses Field trip berlangsung. Permasalahan yang didapat melalui identifikasi lapangan dan rekomendasi panelis menjadi dasar peserta SED mengemukakan aksi yang akan mereka lakukan. Masukan dari panelis akan menjadi pertimbangan peserta untuk implementasi rencana aksi mereka. Proses yang diharapkan dapat dilihat melalui alur berikut.

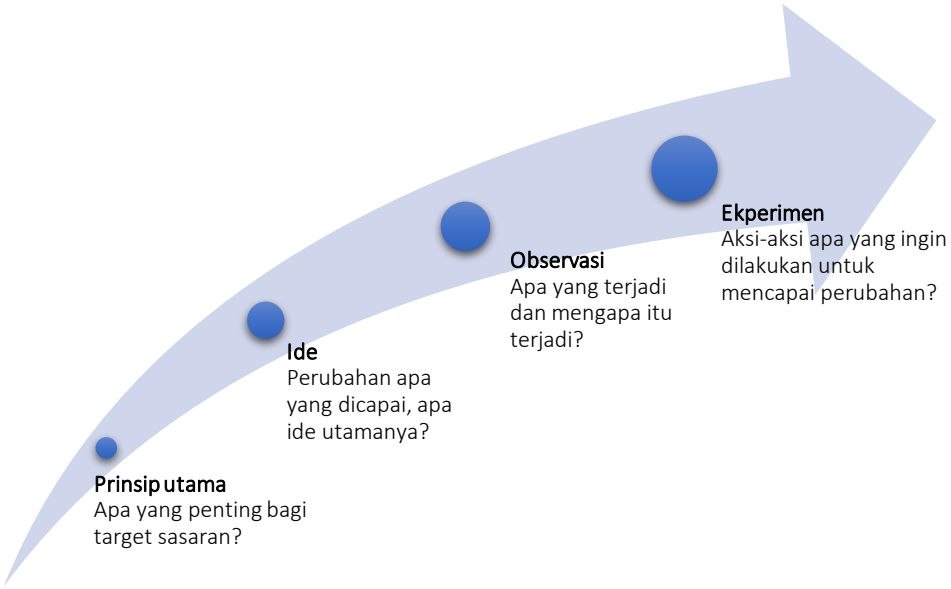

Masyarakat, terutama anak muda menjadi target utama pelaksanaan rencana aksi dari kedua kelompok ini dengan mengusung ide aksi lingkungan untuk perubahan, yakni gaya hidup hijau, pelestarian mangrove, hutan, penyu, dan terumbu karang. Beberapa rencana aksi yaitu: (1) Water spot programe, (2) Kampanye Lingkungan di Sekolah bekerja sama dengan guru sekolah, (3) kampanye media sosial, (4) pohon asuh/adopsi pohon, (5) diskusi publik, (6) rehabilitasi mangrove, (7) penyuluhan kepada pemuda

tentang penggunaan alat tangkap ikan yang merusak, (8) membuat oleh-oleh kreasi noken, (9) melatih anak muda jaga penyu.

2. Inagurasi dan penutupan

Rangkaian School of Eco Diplomacy ditutup dengan acara inagurasi berupa pemberian sertifikat kepada para peserta yang telah mengikuti keseluruhan proses School of Eco Diplomacy. Besar harapan agar ini menjadi langkah awal membawa generasi muda menjadi peka terhadap lingkungan dan memiliki kreatifitas dalam melakukan aksi perubahan.

Rencana Tindak Lanjut

Peserta dan Fasilitator mendiskusikan Rencana tindak Lanjut bersama terutama untuk dinamisasi kelompok alumni SED Kelas Dasar melalui grup di media online (Whatsapp). Upaya dinamisasi akan dilakukan melalui:

1) KulWap (Kuliah Whatsapp), menghadirkan narasumber yang memiliki keahlian terkhusus pada bidang yang diminati oleh anak muda.
2) Perkenalan seluruh alumni SED (jayapura dan Manokwari), melalui flyer yang memuat tentang biodata diri dengan durasi seminggu sekali dilakukan.
3) Melakukan pertemuan rutin dengan alumni SED di masing-masing daerah.
4) Melakukan akselerasi aksi lingkungan dengan berkolaborasi dengan lembaga atau organisasi lokal di lingkup kegiatan SED.

Penutup

Pelaksanaan School of Eco Diplomacy (SED) Kelas Dasar memunculkan harapan bahwa peserta yang telah dilatih mampu mengenali persoalan lingkungan yang ada disekelilingnya dan menunjukkan reaksi atas persoalan tersebut melalui analisis dan rencana aksi sederhana yang memiliki efek cukup besar di lingkungannya masing-masing. Perkembangan teknologi yang semakin modern menjadi salah satu tantangan sekaligus peluang besar EcoNusa dalam menggerakan anak muda untuk berkampanye melalui cara-cara yang popular.

Lampiran

Daftar Peserta SED Kelas Dasar Kota Jayapura

No	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Email
1	Surani	P	renisantoso45@gmail.com
2	Lamek Songreri	L	Lasongsongreri@gmail.com
3	Roberto Yekwam	L	bertosyukwes@gmail.com
4	Natasia Sihite	P	natasia.sihite@yahoo.co.id
5	Keterina Marice Fransina Warsa	P	kettywarsa@gmail.com
6	Marisa Christin Simbiak	P	marisasimbiak1@gmail.com
7	Lisanimo Korinus Pabika	L	korinuspabika@gmail.com
8	Engel Veyer Rumaikewi	P	engelvrmk21@gmail.com
9	Muhammad Ikbal Asra	L	iqbalasra41@gmail.com
10	Andrea Karina Abel	P	andreaabel07@gmail.com
11	Julio Akhgan Sulung Patandung	L	akhgan.sulung@gmail.com
12	Leni Yohana Bonggoro	P	lenibonggoro@gmail.com
13	Chindy Febriany Elungan	P	claudyaelungan@gmail.com
14	Charels Earthquake Wambrauw	L	elsa_wbr@yahoo.co.id
15	David Nunaki	L	dave.nunaki@gmail.com
16	Kelvin Senge	L	kelvinsenge1621@gmail.com
17	Michael Y Sanadi	L	Napirem26@gmail.com
18	Lumeli Jacky Buli	L	jackbull1818@gmail.com
19	Yokbet Merauj	P	Yokemerauje19@gmail.com
20	Datus Yaho	L	atuskademu@gmail.com
21	Azzam Dito W	L	azzamdito@gmail.com
22	Martin Marisa	L	

Graphic Recording Pelatihan Kelas Dasar Kota Jayapura

PEMBUKAAN...
DIMULAI DENGAN DOA
APA ITU SCHOOL OF ECO DIPLOMACY
M. FARID
DIREKTUR PROGRAM ECONUSA
BERGANTUNG
HUTAN
BINATANG
MANUSIA
MENJAGA
BELAJAR
TENTANG HUTAN...
KHAWATIR MELIHAT KERUSAKAN HUTAN DI KALIMANTAN
PAPUA BENTENG HUTAN TERAKHIR
DI INDONESIA
PEES THRIAN
TENTANG KEHUTANAN PENYELENGGARAAN SEKTOR KEHUTANAN
UU 41
HARUS ADA RENCANA BAIK
PERAN SINERGI PEMUDA PAPUA
YOHANIS HUIK
DINAS KEHUTANAN PROVINSI PAPUA
HUTAN PENYANGGA KEHIDUPAN
PEMANFAATAN HARUS DI KENDALIKAN
SEMUA ILMU YANG DIDAPAT DI SCHOOL OF ECO DIPLOMACY
PENINGKATAN KAPASITAS PEMUDA

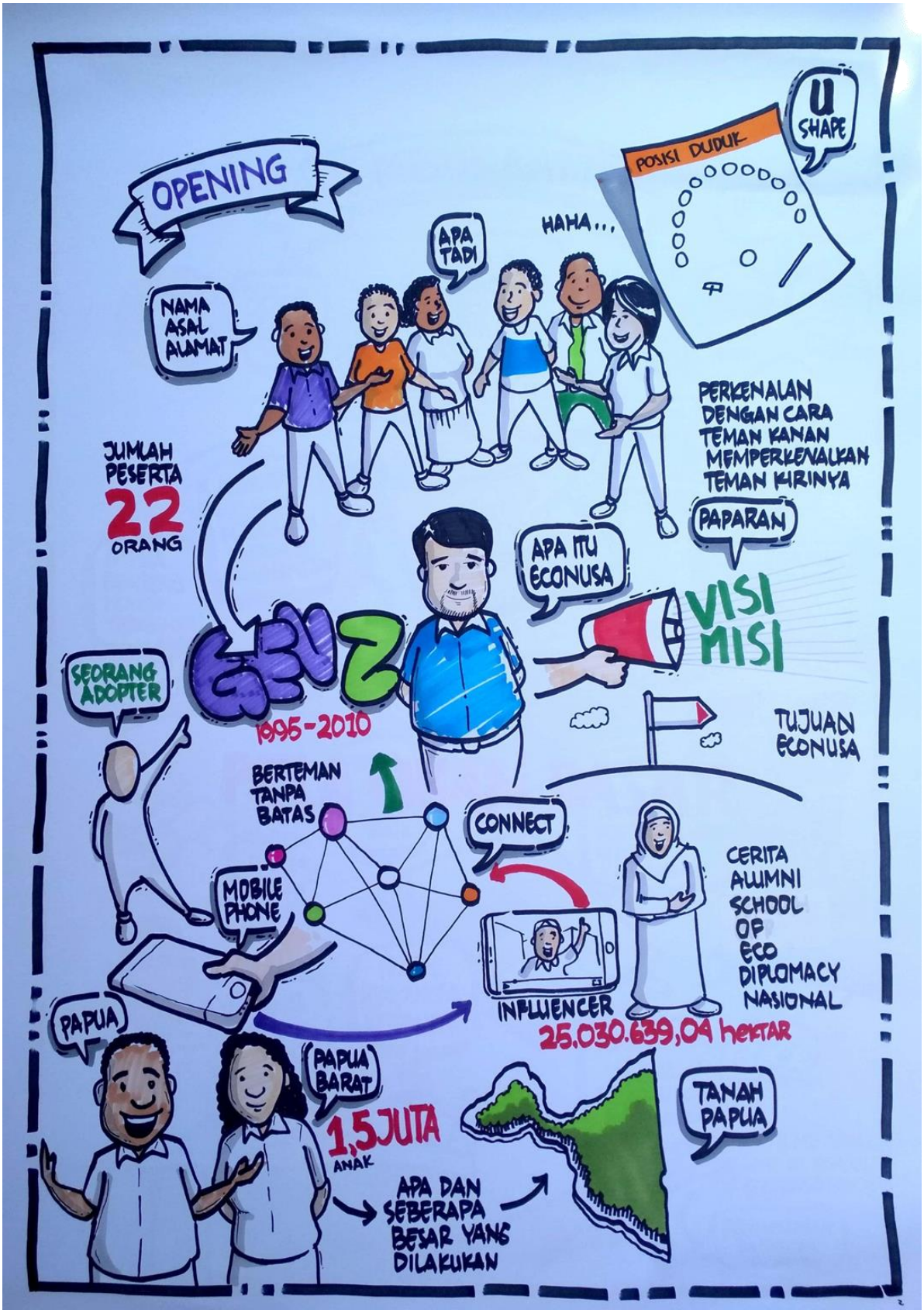
OPENING
NAMA ASAL ALAMAT
APA TADI
HAHA...
POSISI DUDUK
U SHAPE
PERKENALAN DENGAN CARA TEMAN KANAN MEMPERKENALKAN TEMAN KIRINYA
JUMLAH PESERTA 22 ORANG
PAPARAN
APA ITU ECONUSA
VISI MISI
SEORANG ADOPTER
GEN Z
1995-2010
TUJUAN ECONUSA
BERTEMAN TANPA BATAS
CONNECT
MOBILE PHONE
CERITA ALUMNI SCHOOL OF ECO DIPLOMACY NASIONAL
INFLUENCER
25.030.639,04 HEKTAR
PAPUA
PAPUA BARAT
1,5 JUTA ANAK
TANAH PAPUA
APA DAN SEBERAPA BESAR YANG DILAKUKAN

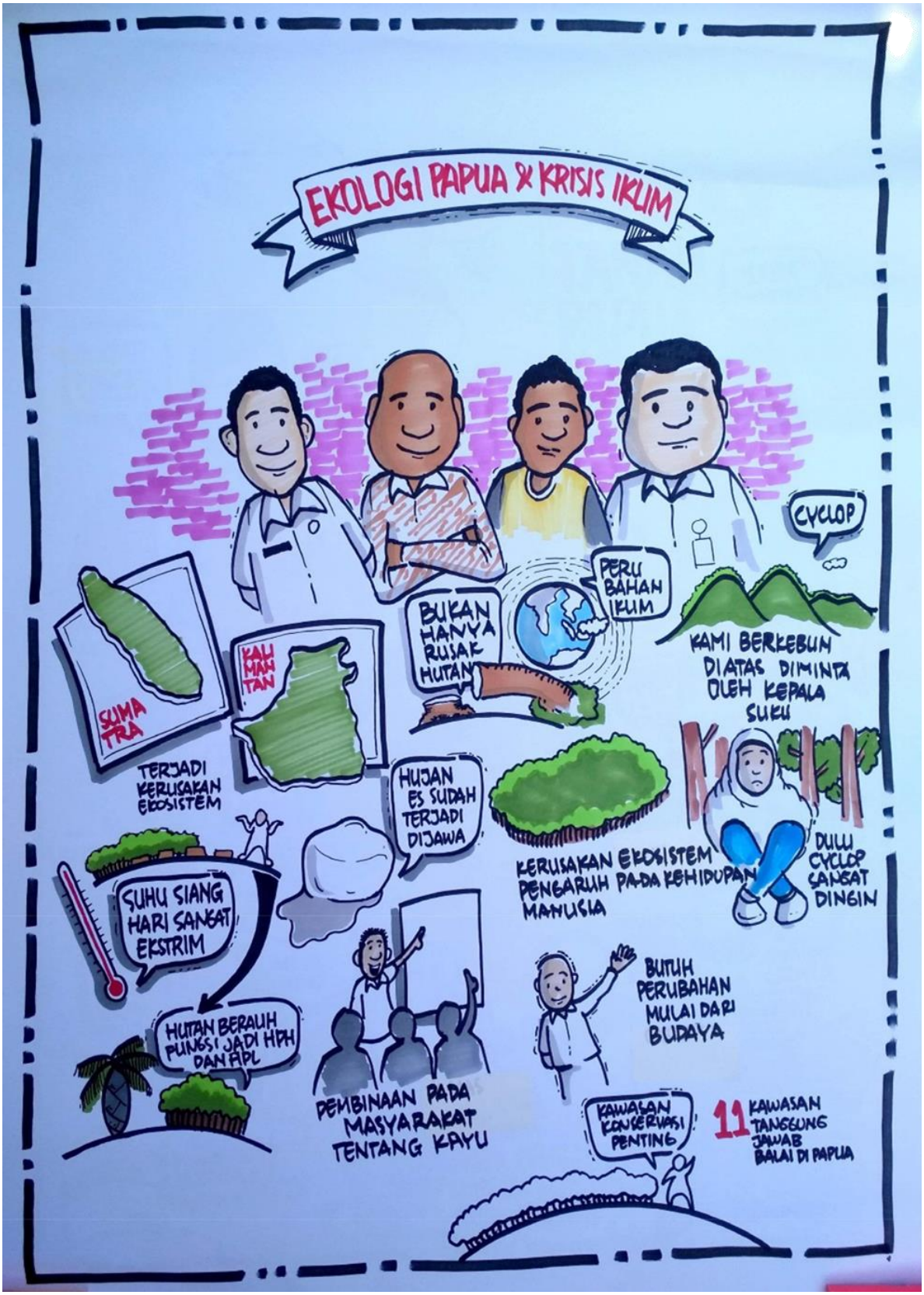
EKOLOGI PAPUA & KRISIS IKLIM
CYCLOP
PERU BAHAN IKLIM
BUKAN HANYA RUSAK HUTAN
KAMI BERKEBUN DIATAS DIMINTA OLEH KEPALA SUKU
SUMA TRA
KALI MAN TAN
TERJADI KERUSAKAN EKOSISTEM
HUJAN ES SUDAH TERJADI DIJAWA
KERUSAKAN EKOSISTEM PENGARUH PADA KEHIDUPAN MANUSIA
DULU CYCLOP SANGAT DINGIN
SUHU SIANG HARI SANGAT EKSTRIM
HUTAN BERALIH FUNGSI JADI HPH DAN HPL
BUTUH PERUBAHAN MULAI DARI BUDAYA
PEMBINAAN PADA MASYARAKAT TENTANG KAYU
KAWASAN KONSERVASI PENTING
11 KAWASAN TANGGUNG JAWAB BALAI DI PAPUA

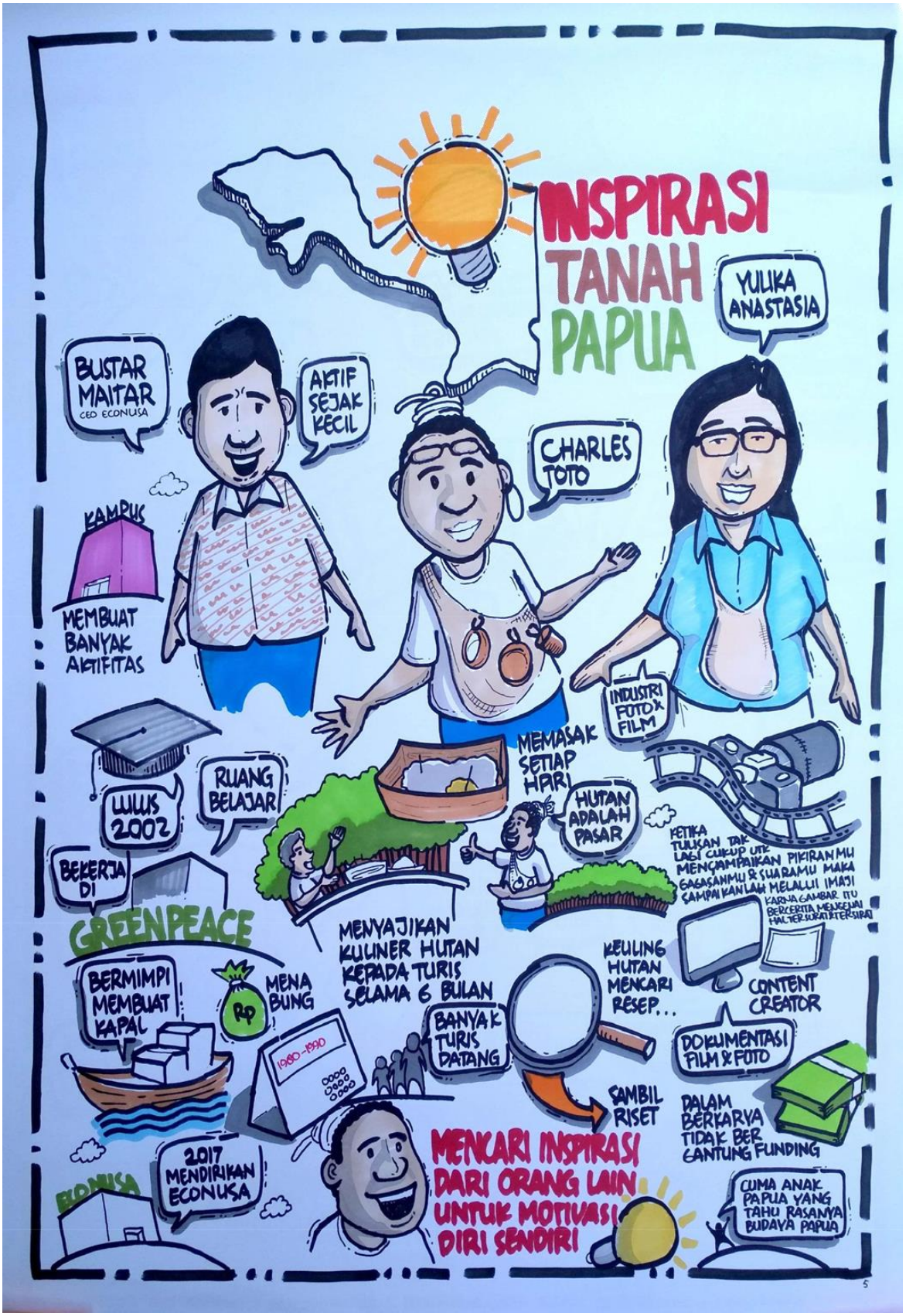

ECONUSA INDONESIA
Jl. Maluku No. 35, Gondangdia, Kec. Menteng, Jakarta Pusat, 10350, Indonesia
Telp: +6221 3190 2670 / +6221 2232 3631
www.econusa.id | kantor@econusa.id

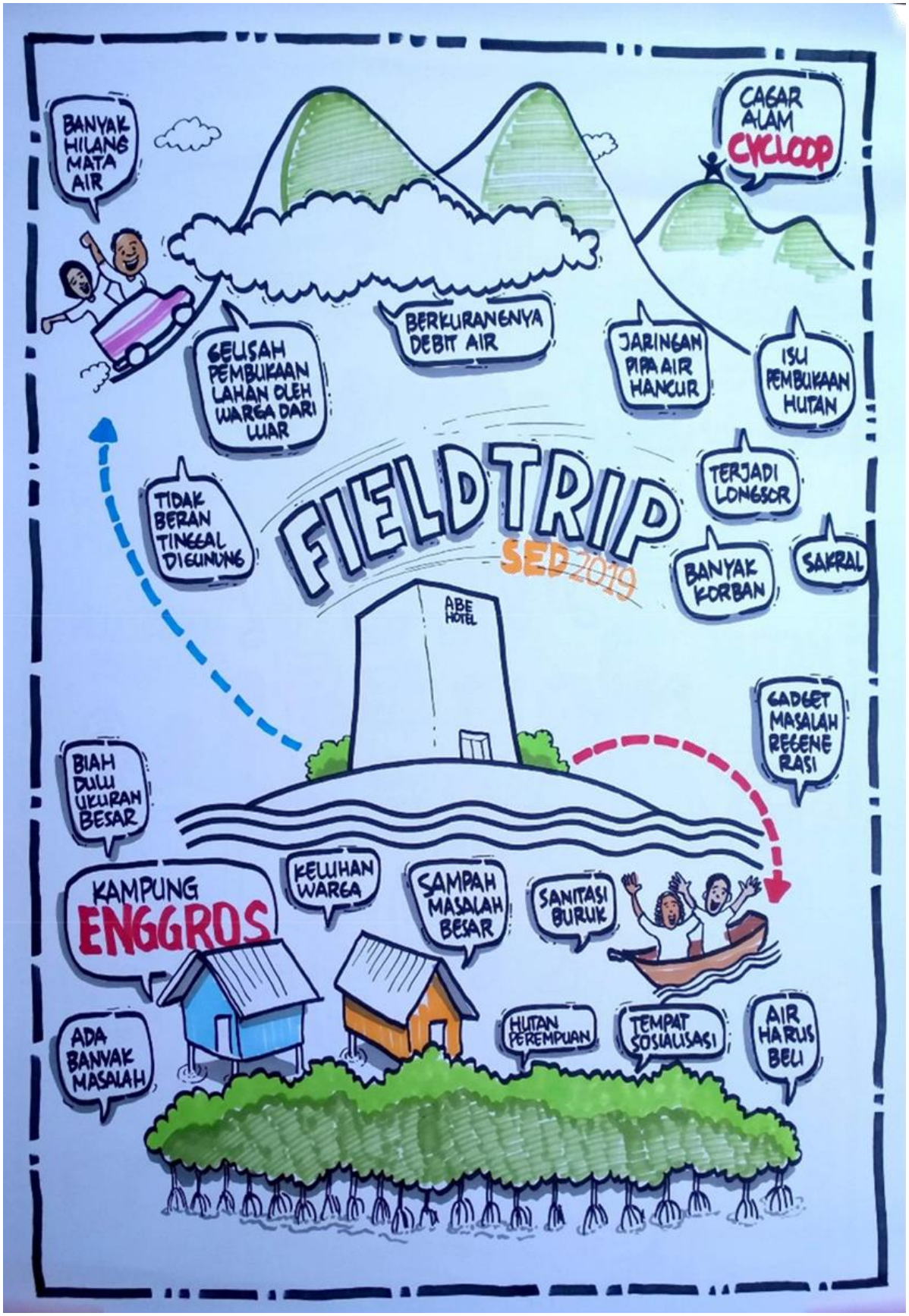
BANYAK HILANG MATA AIR
CAGAR ALAM CYCLOOP
BERKURANGNYA DEBIT AIR
JARINGAN PIPA AIR HANCUR
ISU PEMBUKAAN HUTAN
GELISAH PEMBUKAAN LAHAN OLEH WARGA DARI LUAR
FIELDTRIP
SED 2019
TERJADI LONGSOR
TIDAK BERANI TINGGAL DIGUNUNG
BANYAK KORBAN
SAKRAL
ABE HOTEL
GADGET MASALAH REGENE RASI
BIAH DULU UKURAN BESAR
KAMPUNG ENGGROS
KELUHAN WARGA
SAMPAH MASALAH BESAR
SANITASI BURUK
ADA BANYAK MASALAH
HUTAN PEREMPUAN
TEMPAT SOSIALISASI
AIR HARUS BELI

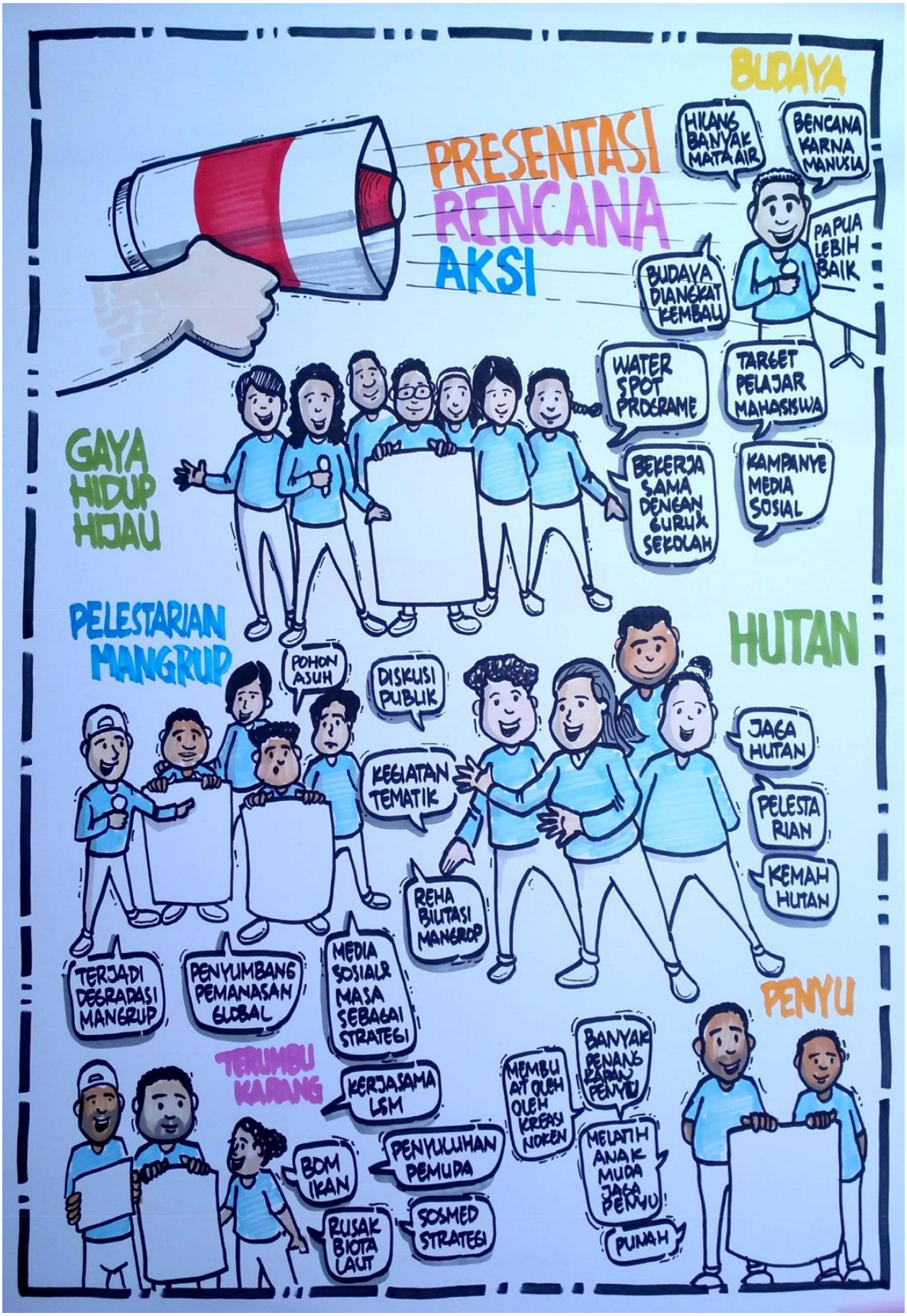
PRESENTASI
RENCANA
AKSI
BUDAYA
HILANG BANYAK MATA AIR
BENCANA KARNA MANUSIA
PAPUA LEBIH BAIK
BUDAYA DIANGKAT KEMBALI
GAYA HIDUP HIJAU
WATER SPOT PROGRAME
TARGET PELAJAR MAHASISWA
BEKERJA SAMA DENGAN GURU SEKOLAH
KAMPANYE MEDIA SOSIAL
PELESTARIAN MANGRUP
HUTAN
POHON ASUH
DISKUSI PUBLIK
KEGIATAN TEMATIK
JAGA HUTAN
PELESTARIAN
KEMAH HUTAN
REHABILITASI MANGROP
TERJADI DEGRADASI MANGRUP
PENYUMBANG PEMANASAN GLOBAL
MEDIA SOSIALR MASA SEBAGAI STRATEGI
PENYU
TERUMBU KARANG
KERJASAMA LSM
MEMBUAT OLEH OLEH KREASI NOKEN
BANYAK PENANG KERAN PENYU
BOM IKAN
PENYULUHAN PEMUDA
MELATIH ANAK MUDA JAGA PENYU
RUSAK BIOTA LAUT
SOSMED STRATEGI
PUNAH